

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa (Daryanto, 2010 : 1).

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagaimana bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran (Zainal Arifin, 2013 : 9-10).

Kedua pengertian tersebut yang penulis maksud dengan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan evaluasi terhadap proses pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Di dalam melakukan suatu kegiatan, setiap manusia pasti ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya. Begitu juga dengan belajar dan pembelajaran di sekolah, sudah tentu siswa, guru, dan orang tua peserta didik ingin mengetahui hasil belajar dan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, biasanya guru mengadakan ulangan umum atau ulangan harian untuk mengetahui hasil tersebut, kegiatan ini biasa disebut dengan

evaluasi. Untuk melaksanakan evaluasi yang baik, setiap guru harus mengetahui tentang evaluasi terutama yang berkaitan dengan hakikat evaluasi dan tujuan evaluasi dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan hal yang penting dan bagian utuh dalam tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan ini guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, maka dalam penyusunan evaluasi hendaknya memperhatikan secara seksama rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah terlaksana.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses dan hasil pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

## **2. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Jadi yang dimaksud evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui kegiatan penilaian dan pengukuran untuk

menuju perilaku peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam.

### **3. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan khusus (Zainal Arifin, 2016 : 13).

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif (Zainal Arifin, 2016 : 14).

Sedangkan fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung diri dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita melihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut :

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.

- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai sedang atau kurang pandai.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri ( Zainal Arifin, 2016 : 16-17 ).

Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran pada intinya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program pembelajaran yang telah diimplementasikan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi kemudian dicari jalan keluar atas kelemahan tersebut baik dari pendidik dan peserta didik.

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi ialah untuk mendapat data

pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

#### **4. Prosedur Evaluasi Pembelajaran**

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi (Zainal Arifin, 2013 : 88).

##### **a. Perencanaan Evaluasi**

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Dalam perencanaan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrumen baru.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya.

c. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi.

d. Pengolahan Data

Setelah semua data dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data. Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah ada dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna.

e. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, kepala sekolah, pengawas, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik.

## 5. Ranah Evaluasi

Mengingat bahwa ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau atau proses evaluasi hasil belajar (Sudijono, 2006 : 49).

### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

### b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

### c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

## 6. Subyek dan Obyek Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku (Arikunto, 2012 : 29).

Subjek evaluasi yang dimaksud penulis disini adalah guru yang melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama islam.

Sedangkan yang di maksud objek evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut (Arikunto, 2012 : 30).

Objek evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah :

- a. input, yang terdiri dari kemampuan, kepribadian, sikap-sikap dan intelegensi.
- b. transformasi. Unsur-unsur transformasi adalah :
  - 1) kurikulum/materi
  - 2) metode dan cara penilaian
  - 3) sarana pendidikan/media
  - 4) sistem administrasi
  - 5) guru dan personal lainnya
- c. output penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau achievement test (Arikunto, 2012 : 34-36).

#### **7. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Menurut Rukayat (2018 : 4) ruang lingkup evaluasi pembelajaran ditinjau dari berbagai perspektif, yaitu sebagai berikut:

### 1. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### 2. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran terdiri atas sekumpulan komponen-komponen yang saling berhubungan yang bekerja bersama-sama.

### 3. Proses dan Hasil Belajar

Proses hasil belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri seseorang.

### 4. Kompetensi

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, disukai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

## **8. Pendidikan Agama Islam**

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2006 : 6).

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya

sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 2011 : 7).

Pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini dkk, 1983 : 27).

Beberapa pengertian di atas yang di maksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang ditunjukkan kepada peserta didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan yang akan datang sesuai dengan aturan agama Islam atau dengan kata lain menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.

Pembelajaran agama islam merupakan pembelajaran yang sangat penting di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, oleh karena itu di SD ini pembelajaran agama Islam tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, dalam usaha pencapaiannya pencapaian pembelajaran agama Islam juga membentuk kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pembelajaran agama Islam yang diajarkan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga lebih ditekankan pada esensi ruang lingkup pendidikan agama itu sendiri. Ruang lingkup mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Sehingga pendidikan agama Islam yang di berikan kepada peserta didik lebih ditekankan kepada akhlaknya dalam menjalin hubungan sosial serta dengan pemberian pendidikan keagamaan yang menitik beratkan

pada peningkatan kemampuan afektif dan psikomotorik, yaitu dengan mempersiapkan dan menumbuhkan akal dan rohani siswa. Sehingga dalam sehari-harinya siswa mampu menentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur ajaran Islam (Arifin, 2011 : 29).

Tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mansyur,dkk, 1996 : 61).

Sedangkan menurut (Zakiyah Darajat, 2009 : 89-90) pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi :

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan Rosul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam mendalam dan bersifat menyeluruh.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- 1) hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan lainnya  
(Mansyur,dkk, 1996 : 61-62).

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungnya meliputi pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, fiqih.

#### 1) Pengajaran Keimanan

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu : percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah, kepada hari akhirat dan kepada qadha'/qadar.

#### 2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

#### 3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah ini termasuk salah satu bagian dari pengajaran fiqih. Dalam ruang lingkup pengajaran agama, ibadah ini disebut tersendiri, karena ibadah merupakan inti agama dan ada diantaranya

yang wajib dikerjakan setiap hari. Pekerjaan ini merupakan cermin dari rasa keagamaan seseorang.

#### 4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan/dijauhi (Zakiah Darajat,dkk, 2001 : 63-85).

#### d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurmaidah, 2014 : 47).

Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid, akan tetapi harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri (Nurmaidah, 2014 : 48).

## B. Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Maftuhatin, 2014 : 210).

Anak luar biasa merupakan bagian dari manusia luar biasa. Istilah luar biasa dalam bahasa Inggris ada bermacam-macam, yakni *abnormal exception*, *handicap*, *human with special needs*. Istilah *abnormal* dipergunakan untuk menggambarkan bahwa masyarakat yang normal terdapat anggota masyarakat yang abnormal. Definisi tingkah laku yang normal dan abnormal dapat memberikan gambaran bagaimana menyusun konsep tentang keluarbiasaan (*exceptonallit*) (Sukarno, 2006 : 6).

Menurut pendapat Staub dan Peck dalam (Sunaryo, 2009 : 6) bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler, pendapat lain dari ahli Sapon-Shevin dalam (Sunaryo, 2009 : 6) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (Nurfatah dan Yasir Arafat, 2017 : 247).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri khas berbeda dibandingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi, maupun mental yang berada di bawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya.

## 2. Ciri - ciri Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun ciri-ciri anak berkebutuhan khusus menurut Budiyanto, (2017 : 134) adalah sebagai berikut :

- a. Anak yang memiliki gejala gangguan komunikasi
  - 1) sulit menangkap isi pembicaraan orang lain
  - 2) tidak lancar dalam berbicara atau mengemukakan ide
  - 3) sering menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi
  - 4) menunjukkan gejala gagap atau gugup dalam berbicara
  - 5) suaranya parau atau aneh
  - 6) orang bicaranya tidak normal misalnya, orang yang bibirnya sumbing dan lidahnya terlalu tebal
- b. Anak yang memiliki gejala gangguan penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi anak tunanetra, yaitu dalam membaca, menulis, dan berhitung diperlukan huruf braille bagi yang tunanetra

total, dan bagi mereka yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar.

Menurut Budiyanto (2017 : 135) untuk mengenali anak tunanetra dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) mata juling
  - 2) kerusakan nyata pada kedua bola mata
  - 3) bola mata keruh, kering, bergetar atau selalu bergoyang
  - 4) bentuk mata kanan dan kiri tidak sama dan mengganggu
  - 5) kalau membaca terlalu dekat, terlalu jauh sering salah menyebut atau membedakan warna
  - 6) dapat membaca hanya dengan alat bantu atau huruf yang besar-besar
  - 7) secara nyata mengalami buta
- c. Anak yang memiliki gejala gangguan pendengaran (Tunarungu)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran menyebabkan anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak normal lainnya. Menurut Budiyanto (2017 : 136) adapun ciri-ciri anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) bentuk daun telinga tidak normal
- 2) sering keluar cairan/nanah dari telinga
- 3) sering salah memberi respons dalam percakapan dalam bicara harus keras untuk bisa ditangkap
- 4) secara nyata tidak dapat mendengar/tuli.

Anak berkesulitan belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Menurut Maftuhatin, (2014 : 212-213) ciri - ciri anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. kesulitan dalam hal membaca (disleksia)

- 1) kesulitan membedakan bentuk huruf.
- 2) kemampuan memahami isi bacaan rendah.
- 3) sering melakukan kesalahan dalam membaca.

b. kesulitan dalam hal menulis (disgrafia)

- 1) angat lamban dalam menyalin tulisan.
- 2) sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5
- 3) hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- 4) menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- 5) menulis huruf dengan posisi terbalik (b jadi p atau d).

c. kesulitan dalam hal berhitung (diskalkulia)

- 1) sulit membedakan tanda-tanda: x, +, -, :, =, dll.
- 2) sulit mengoperasikan hitungan/bilangan.
- 3) sering salah membilang secara berurutan.
- 4) sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dsb. e. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

### 3. Problema Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus

Hampir semua anak luar biasa mengalami problema perilaku, hanya intensitas dan keluasannya yang berbeda. Di antara mereka, ada yang karena proses perkembangan mampu mengatasi problema tersebut, tetapi ada sebagian dari mereka yang mengalami kesulitan untuk mengatasi problema perilaku. Mereka yang cenderung memerlukan bantuan dalam mengatasi problema perilaku di antaranya adalah anak yang mengalami gangguan motorik, gangguan emosi dan sosial, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, dan anak autisme.

#### a. Problema Perilaku Anak dengan Gangguan Motorik

Sebagian anak luar biasa mengalami gangguan motorik, gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, dan gangguan keseimbangan.

Berdasarkan gangguan tersebut problema yang sering muncul pada anak tersebut menurut adalah :

- 1) kesukaran dalam berpindah tempat
- 2) kesukaran dalam bergerak dan berjalan
- 3) kesukaran dalam mengendalikan gerakan - gerakan jari jemari, tangan
- 4) kesukaran dalam keseimbangan dan dalam mengendalikan gerakan ritmis dari mimik (Purwaka, 2005 : 117).

Gangguan merupakan halangan, rintangan, ataupun sesuatu hal yang menyebabkan ketidakwajaran atau ketidaknormalan. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik

anak. Apabila fisik mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangannya, maka kemampuan motorik pun akan ikut terhambat. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih.

b. Problema Perilaku Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas lebih dikenal dengan sebutan ADHD (*attention deficit - hyperactivity disorder*). ADHD dipakai untuk menggambarkan defisiensi perkembangan anak atau remaja dalam beberapa pola perilaku yang berhubungan dengan perhatian atau aktivitas motorik (Purwaka, 2005 : 121).

★ Gejala gangguan pemusatan perhatian lebih dominan dengan kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sulit untuk memperhatikan, atau sulit untuk mengikuti petunjuk atau mendengarkan orang lain berbicara. Orang semacam ini mudah teralihkan perhatiannya atau sering melupakan detail-detail kecil dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan gejala hiperaktivitas selalu tampak gelisah dan banyak bicara. Tidak bisa duduk diam untuk waktu yang lama (misalnya saat makan atau mengerjakan PR). Pada anak kecil, anak tersebut biasanya selalu berlari, melompat kesana kemari.

Gejala gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas muncul secara seimbang.

c. Problema Perilaku Anak Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak-anak yang bercirikan anak seolah-olah hidup dengan dirinya sendiri dan seperti tidak ada kontak dengan orang lain (Purwaka, 2005 : 126).

Anak autis termasuk termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan perkembangan. Akibat gangguan perkembangan ini anak menjadi kurang memperhatikan lingkungannya dan asyik dengan dunianya sendiri. Kesulitan ini menyebabkan anak kesulitan melakukan interaksi dengan orang lain dan dunia luar. Penderita autis sangat membutuhkan dorongan dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya agar dapat benar-benar terbebas dari penyakit ini. Jika sebagian orang justru mencemooh atau bahkan mengucilkan si penderita autis ini, tentu saja si penderita justru akan semakin larut dalam dunianya sendiri yang menyebabkan gejala autismenya tak kunjung sembuh. Perlu diingat, penderita autisme ini sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya agar ia tidak terus menerus asyik dengan dunianya sendiri.

#### 4. Asesmen Bagi Anak Berkebutuhan khusus

Secara umum para praktisi dalam pendidikan khusus dituntut mampu merancang alat identifikasi/asesmen sederhana, menggunakan serta menginterpretasikannya.

a. Tujuan dan fungsi

Secara umum tujuan asesmen/identifikasi adalah untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Sedangkan fungsi asesmen/identifikasi adalah sebagai berikut :

1) Penjaringan (*screening*)

Pada tahap ini identifikasi berfungsi untuk menandai anak-anak mana yang memiliki gejala berkebutuhan khusus (Budiyanto, 2005 : 130).

2) Pengalihanganan (*referral*)

Berdasarkan gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak yang teridentifikasi dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, anak yang perlu dirujuk ke ahli lain untuk memperoleh pemeriksaan lebih lanjut (Budiyanto, 2005 : 131).

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga professional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihanganan (*referral*). Jika tenaga professional tersebut tidak tersedia dapat dimintakan bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus atau Konselor.

### 3) Klasifikasi (*classification*)

Pada tahap ini, kegiatan asesmen/identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah mereka yang telah dirujuk tersebut benar-benar memerlukan layanan khusus atau tidak (Budiyanto, 2005 : 131)

Apabila berdasar pemeriksaan tenaga professional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi therapy sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana ABK yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus.

### 4) Perencanaan pembelajaran (*instructional planning*)

Pada tahap ini kegiatan asesmen/identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual.

### 5) Pemantauan kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*)

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang kita berikan berhasil atau tidak (Budiyanto, 2005 : 132).

#### b. Sasaran Asesmen/Identifikasi

Secara umum sasaran identifikasi tentu saja adalah anak berkebutuhan khusus, namun tidak cukup hanya menyebut anak berkebutuhan khusus saja, tetapi harus lebih fokus, agar kegiatan asesmen/identifikasi dapat diperoleh hasil yang optimal (Budiyanto, 2005 : 132).

### 5. Macam-Macam Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan kriteria macam-maca, sekolah anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 6 macam

#### a. SLB-A (Tunanetra)

Anak bergangguan penglihatan adalah anak yang memiliki gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus (Marlina, 2019 : 11).

#### b. SLB-B (Tunarungu)

Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang mengakibatkan padan gangguan komunikasi dan bahasa (Marlina, 2019 : 14).

#### c. SLB-C (Tunagrahita)

Tunagrahita merupakan kondisi, yang ditandai dengan kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam

penyesuaian diri secara sosial, berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat dan tidak dapat disembuhkan serta membutuhkan layanan pendidikan khusus, layanan multidisiplin, dan dirancang secara individual (Marlina, 2019 : 16).

d. SLB-D (Tunadaksa)

Tuna daksa merupakan istilah yang digunakan untuk mengelompokkan orang yang mempunyai anggota tubuh dan tubuh tidak sempurna atau tidak lengkap sehingga menimbulkan ketidakmampuan atau kesulitan orang tersebut (Sukarno, 2006 : 34).

e. SLB-E (Tunalaras)

Istilah tuna laras dapat disebut juga cacat mental. Tuna laras sebagai gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sukarno, 2006 : 36).

f. SLB-G (Tunaganda)

SLB G diperuntukkan bagi tunaganda, yakni mereka yang memiliki kombinasi kelainan. Mereka biasanya kurang untuk berkomunikasi, atau bahkan tidak berkomunikasi sama sekali. Perkembangan dalam motoriknya terlambat, sehingga butuh media pembelajaran yang berbeda untuk bisa meningkatkan rasa mandiri anak tersebut.

## 6. Visi dan Misi Pendidikan Anak erkebutuhan Khusus

Menurut Delphie (2006 :47) dalam buku yang berjudul Pembelajaran Anak Tunagrahita (suatu pengantar oendidikan inklusi) visi dan misi pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut

### a. Visi

Visi pembelajaran berdasarkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), adalah membantusetiap peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat memiliki sikap dan wawasan serta akhlak yang tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global.

### b. Misi

Misi pembelajaran berdasarkan KBK terhadap anak berkebutuhan khusus adalah suatu upaya guru dalam memberikan layanan pendidikan agar setiap peserta didik menjadi individu yang mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berberan sosial.

## C. Pendidikan Inklusif

### 1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan (Ambar Arum, 2005 : 105).

Menurut Juang Sunanto dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan yang Terbuka untuk Semua, menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah: Pendidikan yang memberikan pelayanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, social, emosi, ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal, suku, budaya, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas formal maupun sekolah non formal, yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak (Maftuhatin, 2014 : 206-207).

Pendidikan inklusif ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk didalamnya siswa yang berkelainan (Smith, 2009 : 18).

Dari beberapa definisi pendidikan inklusif diatas, pendidikan inklusif yang penulis maksud adalah suatu model pelayanan pendidikan yang menempatkan ABK baik dengan kelainan tingkat ringan, sedang maupun berat ke dalam ruang lingkup sekolah untuk di didik bersama-sama dengan anak normal lainnya secara penuh di kelas reguler.

## **2. Landasan Pendidikan Inklusif**

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mempunyai landasan filosofi, religi, keilmuan dan landasan yuridis

a. Landasan Filosofi

Bangsa Indonesia memiliki filosofi Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar lagi yang disebut Bhineka Tunggal Ika adalah suatu wujud pengakuan kebhinnekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, manusia memiliki kewajiban untuk mengemban amanah untuk melaksanakan misi kekhalifahannya dengan cara mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan dalam semua perubahannya.

b. Landasan Religi

Manusia berfilsafat karena ingin menemukan kebenaran hakiki melalui kemampuan nalarnya. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan yang tidak didasarkan atas landasan religi atau agama bukan pendidikan. Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (Q.S. Az Zukhruf : 32).

c. Landasan Keilmuan

Kalau filsafat dan agama kawasan kajiannya melampaui batas pengalaman manusia, kajian ilmu hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Hasil-hasil temuan ilmiah dari berbagai bidang ilmu

dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, termasuk masalah-masalah kependidikan.

#### d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis memiliki hierarkhi dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan daerah, kebijakan menteri, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, kebijakan direktur, hingga peraturan sekolah. Landasan yuridis juga melibatkan kesepakatan-kesepakatan internasional yang berkaitan dengan pendidikan (Ambar Arum, 2005 : 107-113).

### 3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusif adalah :

#### a. Tujuan Umum

Memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan
- 2) Meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik
- 3) Meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan

- 4) Meningkatkan peran tiga komponen (orang tua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan (Budiyanto, 2017 : 155-156).

Diselenggarakannya pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama bagi ABK seperti yang di peroleh anak normal di kelas reguler agar potensi yang dimiliki ABK dapat berkembang secara optimal. Pengembangan potensi tersebut dipersiapkan untuk bekal kehidupan ABK kelak yang lebih mandiri. Selain itu, pendidikan inklusif memberikan kesempatan ABK untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas karena ABK cenderung dikucilkan atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kelainan/gangguan yang mereka miliki.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Inklusif**

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa ABK. Model pengembangan kurikulum tersebut dinamakan dengan jenis model modifikasi. Komponen kurikulum berupa aspek pembelajaran yang dimodifikasi terletak pada empat komponen utama pembelajaran yaitu silabus, RPP, dan sistem evaluasi. Modifikasi kurikulum pada aspek pembelajaran ini dilaksanakan pada sekolah inklusi pada sekolah berstatus negeri dan bereputasi baik, sedangkan pada sekolah inklusi pada sekolah berstatus swasta, modifikasi kurikulum pada aspek pembelajaran tidak dilakukan (Haryono ,dkk, 2015 : 120-121).

Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pendidikan inklusif menuntut penyesuaian kurikulum dalam hal waktu penguasaan terhadap sejumlah bahan pembelajaran. Artinya, bahwa kecepatan setiap anak untuk menguasai suatu pelajaran tidak harus sama, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak secara individual. Hal itu berkaitan dengan hambatan yang disandang oleh anak tersebut. Kurikulum yang fleksibel akan memerankan dan memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama peserta didik lainnya (Maftuhatin, 2014 : 207).

Perumusan kurikulum yang fleksibel oleh sekolah tidak bisa berjalan sendiri, melainkan memerlukan kerjasama antara guru dengan Guru Pembimbing Khusus, orang tua, para professional dan anak. Kerjasama yang dilakukan akan berdampak terhadap proses belajar mengajar yang meliputi; program kerja, penetapan tujuan, isi, strategi, metode pembelajaran, organisasi kelas, asesmen, evaluasi, komunikasi, dan pembiayaan. Sehingga anak dapat terlayani sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya (Maftuhatin, 2014 : 208).

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi karya Novi Subah Ahyani yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Abcd Kuncup Mas Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”. Di sini Novi subah ahyani menggunakan metode penelitian field research
2. yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan melaksanakan penelitian di SDLB. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah. Sedangkan penulis

melakukan penelitian di lembaga pendidikan umum yaitu di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

3. Skripsi yang ditulis oleh Menik Sulistyaningsih yaitu “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sd Negeri 1 Tanjung Purwokerto” membahas tentang evaluasi kebijakan pendidikan inklusif. Sedangkan penulis meneliti tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan bagi anak berkebutuhan khusus
4. Skripsi yang ditulis oleh Latifa Garnisti Rifani yaitu “Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta” Penelitian ini merupakan penelitian jenis evaluasi program dengan pendekatan model Discrepancy (kesenjangan). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas 1-6, dan guru pembimbing khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang penulis teliti jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif (Qualitative research).